

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebagai penelurusan yang kajiannya berhubungan dengan tema Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Industri Tebu PT. Jhonlin Batu Mandiri menggunakan pendekatan *Maqashid Syari'ah* yang akan dibahas dalam penelitian ini, oleh karena itu dalam penelitian relevan ini dipaparkan tentang penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini antara lain yaitu :

1. Muhammad Farhan Hari Hudiawan (2020), yang berjudul “Kesejahteraan Masyarakat Dalam Tinjauan *Maqashid Syari'ah* (Studi Kasus di Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menganalisis kesejahteraan masyarakat Desa Pujon Kidul Kabupaten Malang ditinjau dari *Maqashid Syari'ah*. Metode pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan bersama masyarakat Desa Pujon Kidul. Teknik Interpretasi data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode metode analisis deskriptif. Teknik pemeriksaan validitas data yang digunakan dalam penulisan ini adalah Triangulasi sumber, trianggulasi teknik, dan trianggulasi waktu. Hasil penelitian yang meliputi a) agama, b) jiwa, c) akal, d) keturunan dan e) harta, ini menunjukkan bahwa penjagaan agama dilakukan dengan min nahiyah al-wujud, diawali oleh masyarakat desa dengan memperkuat

pemahaman, sehingga dalam mencapai kesejahteraan, menjaga agama menjadi prioritas utama. Penjagaan jiwa dilakukan dengan *min nahiyah al-wujud*, yaitu menjaga keberlangsungan hidup keluarga, terpenuhinya gaya hidup sehat yang didukung oleh fasilitas kesehatan dan kegiatan kerohanian di Desa Pujon Kidul. Penjagaan akal dilakukan dengan mengikuti program pelatihan teknologi, pelatihan hayati, mendengar ceramah, mengikuti pengajian, dan pengembangan intelektual melalui pendidikan. Menjaga keturunan yang dilakukan masyarakat dengan mengikutsertakan generasi muda mengikuti pelatihan dan ikut serta pada program kerja yang bekerjasama dengan dinas terkait untuk pengembangan. Dan menjaga harta dilakukan dengan kepemilikan faktor produksi seperti tanah, keikutsertaan dalam pelatihan pengembangan hasil produksi, dan kesempatan kerja agar terciptanya distribusi pendapatan pada masyarakat.

2. Ismail (2018), Yang berjudul “Kesejahteraan Petani Jagung Dalam Tinjauan *Maqashid syari’ah* (Studi di Desa Lanci jaya Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu). Penelitian bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan petani jagung serta unsur-unsur produksi yang mempengaruhinya dalam perspektif *Maqashid Syari’ah*. Metode yang digunakan adalah Kualitatif dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kesejahteraan Petani jagung Meliputi ; a) penjagaan agama (*Hifz Ad-din*) dilakukan dengan *min Nahiyah al-wujud* seperti memperkuat pemahaman agama, melaksanakan shalat lima Waktu, puasa bulan ramadhan, berzakat dan mendaftar haji. Terdapat pemahaman yang

keliru tentang zakat pertanian, sehingga menghambat terpeliharanya *hifz ad-din*. b) menjaga jiwa (*Hifz al-nafs*) dilakukan dengan *min nahiyah al-wujud*, seperti berpakaian sederhana, menaksir kebutuhan pangan keluarga, dan memperbaiki rumah. c) menjaga akal (*hifz al-'aql*), *min nahiyah al-wujud* seperti bertani, mengurus sapi, mendengar ceramah, dan pengembangan intelektual melalui pendidikan tinggi (S1) dan *min nahiyah al-adam* seperti menjauhi narkoba. d) menjaga keturunan (*hifz al-nasl*) *min nahiyah al-wujud* seperti bimbingan keluarga terhadap anak, studi pendidikan tinggi, dan menjaga kesehatannya. Sedangkan *min nahiyah al-adam* seperti mengawasinya dari perilaku menyimpang. e) menjaga harta (*hifz al-mal*) *min nahiyah al-wujud* seperti membeli tanah sawah dan sapi ternak, dan sedekah penmbangun masjid. Sedangkan *min nahiyah al-adam* seperti tidak foya-foya, dan menghindari modal haram (uang hasil judi) untuk pertanian. 2) pengaruh unsur produksi pada kesejahteraan petani Jagung, a) tanah; mempengaruhi *hifz al-mal*. b) tenaga kerja; mempengaruhi *hifz al-'aql*. Lebih jauh mempengaruhi *hifz al-mal*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-din*. c) Modal; mempengaruhi *hifz al-mal*. d) teknologi; mempengaruhi *hifz al-nasl*. e) bahan baku mempengaruhi *hifz al-nafs*. . 3) solusi a) praktek gadai lahan transaksi langsung ke pagadai syariah dan atau menggunakan akad *muzara'ah*. b) penggunaan narkoba; melalui langkah represif baik individu, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa. c) penggunaan modal berbunga; permudah akses pembiayaan syariah, dan edukasi transaksi syariah. d) penggunaan alat setrum babi; melarangnya melalui penyuluhan dinas pertanian bersama

aparatus penegak hukum. e) penjualan pupuk dengan sistem paket pupuk non subsidi ditiadakan dan pengawasan oleh kelompok tani.

3. Safarinda Imani (2019), yang berjudul “Analisis Kesejahteraan *Maqashid Syari'ah* pada Usaha Mikro Kecil Menengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesejahteraan pada usaha mikro kecil menengah kerupuk ikan di Kenjeran Surabaya dilihat dari *Maqashid Syari'ah*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini yaitu UMKM kerupuk ikan di Kenjeran Surabaya sudah memenuhi indikator dari Mawashid Syariah yaitu *ad-dien, al-aql, an-nafs, an-nasl* dan *al-maal*. Masyarakat UMKM melaksanakan sholat lima waktu secara rutin, sholat jum'at secara tepat waktu, mampu membayar zakat fitrah, kemudahan mengakses masjid untuk sholat berjamaah, mampu berinfaq, dan membersihkan diri sebelum sholat. Mudah mengakses layanan kesehatan (puskesmas) dan mampu membeli obat, tempat tinggal milik sendiri dan layak huni, makan-makanan bergizi. Mampu menyekolahkan anak sampai keperguruan tinggi, Mendapat pendidikan formal, mempunyai tabungan untuk masa depan anak dan mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mempunyai tabungan. Meskipun akses jalan di tutup karena adanya pembangunan jembatan dan penjualan yang fluktuatif, tetapi para UMKM punya prinsip semua kembali kepada Allah dan selalu cukup dalam kondisi apapun. Penelitian ini dapat dinyatakan sejahtera karena terpenuhinya agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.

4. Rohma Vihana Eggardini dan Moh. Qudsi Fauzy (2017), yang berjudul “Kesejahteraan Karyawan Perspektif *Maqashid Syari’ah* Pada Pusat Penelitian Kopi Dan Kakao”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak ekonomi dalam perbaikan kesejahteraan karyawan pada pusat penelitian kopi dan kakao indonesia jika dilihat secara menyeluruh perspektif *Maqashid Syari’ah*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, strategi studi kasus dan teknik analisis deskriptif mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi informan. Hasil dari penelitian ini adalah dampak ekonomi dan pemenuhan kesejahteraan bagi karyawan di Pusat Penelitian Kopi dan Kakao masih memeringkat kebutuhan. Lima indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maqashid syari’ah* dapat dipenuhi hampir semua karyawan. Aspek agama (*ad-din*) yaitu pemenuhan tempat shalat yang disediakan oleh pusat penelitian kopi dan kakao yang seluruhnya suci, bersih dan wangi serta disediakan tempat untuk berwudlu, alat shalat bagi perempuan dan laki-laki. Untuk waktu shalat disediakan bebas disela-sela jam bekerja. Aspek jiwa (*al-Nafz*) adanya asuransi kesehatan tetapi dialihkan ke (BPJS) kesehatan. Fasilitas kesehatan lainnya yaitu puskesmas keliling tiap 3 bulan sekali yang diadakan pusat penelitian kopi dan kakao sehingga karyawan yang mempunyai keluhan kesehatan dapat memeriksakan kesehatannya di puskesmas keliling tersebut. Aspek akal (*al-Aql*) pusat penelitian kopi dan kakao memberikan pelatihan rutin bagi seluruh karyawan yang dianggarkan setiap tahun untuk meningkatkan skill dan keterampilan karyawan. Aspek keturunan (*al-nasl*) pemberian cuti

karyawan yang sedang hamil, melahirkan dan haid. Serta pemberian fasilitas persalinan. Aspek harta (*al-maal*) pemberian gaji karyawan dengan tepat waktu dan insentif lain seperti jasa produksi, tunjangan prestasi, honor menjadi narasumber seminar atau pelatihan, tunjangan hari raya, tunjangan struktural dan hadiah. Dampak ekonomi dapat dilihat antara lain perubahannya yang dialami karyawan, perubahan tersebut terlihat dari pendapatan bulanan yang meningkat, pengendalian pengeluaran, kebutuhan hidup yang tidak mencukupi, dan peningkatan aset dan persiapan untuk masa depan keluarga disiapkan sebelum pensiun tiba.

5. Khea Miyagi dan Muhammad Nafik H.R. (2014), yang berjudul “Perbandingan Kesejahteraan Antara Pengusaha dan Pegawai Perspektif *Maqashid Syari’ah* di Kelurahan Kejawan Putih Tambak Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis Perbandingan Antara Pengusaha dan Karyawan Perspektif Kesejahteraan *Maqashid syari’ah* di Desa Kejawan Putih Tambak Surabaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan strategi etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung untuk mempelajari objek tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sedikit perbedaan antara pemberi kerja dan pekerja kesejahteraan. Kesejahteraan pengusaha lebih memenuhi kriteria Perspektif *Maqashid syari’ah* yaitu majikan punya lebih banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga, punya waktu sholat di masjid, membayar lebih memperhatikan kesehatan mereka dan memiliki lebih banyak aktivitas sosial daripada karyawan.

Sedangkan karyawan punya terbatas waktu berkumpul dengan keluarga, tidak bisa sholat tepat waktu, jarang punya waktu bersosialisasi dan tidak punya waktu untuk berolahraga. Oleh karena itu kesejahteraan mental pengusaha lebih baik dari para karyawan.

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas kesejahteraan dalam perspektif *Maqashid syari'ah*. Sedangkan perbedaan yaitu terletak pada lokasi penelitian, yaitu lokasi penelitian ini terletak di Desa Watu-watu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kesejahteraan

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang memiliki ciri aman, sentosa makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kesejahteraan sebagai kehidupan social ekonomi, sebagai tujuan hidup yang utama bagi manusia.

Menurut Rahayu (Thessa & Murdianto, 2017) Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial No 11 tahun 2009 menjelaskan bahwa, “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Menurut Kalle (Rosni, 2017) kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan: 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti rumah, bahan pangan dan sebagainya, 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya, 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya, 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Kesejahteraan menurut Sen (2006) adalah kapabilitas (kemampuan). Setiap masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan program bagi setiap warganya, khususnya anak-anak dan gender sehingga mereka dapat mencapai pemenuhan kebutuhan maksimal dan berkembang menjadi manusia yang *Capable*. Semakin besar kapabilitas maka semakin besar pula kebebasan dalam merespon peluang-peluang yang ada. Pengembangan kemampuan manusia berakitan dengan peningkatan harapan hidup, bebas dari buta huruf, kesehatan, dan pendidikan dalam masyarakat. Kapabilitas

memungkinkan manusia untuk dapat menjalani hidup yang lebih bermakna (sejahtera).

Berbagai literatur ekonomi menyatakan bahwa kesejahteraan adalah istilah yang kompleks karena tidak hanya terkait dengan konsep material yang bersifat kuantitatif, namun juga terkait dengan konsep nonmaterial yang bersifat kualitatif yang melibatkan nilai-nilai pandangan hidup suatu masyarakat. Untuk itu dalam pengukuran kesejahteraan harus memperhatikan keseimbangan antara unsure material dan nonmaterial. Kedua unsur tersebut secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut Ismail dkk, (2015).

1. Unsur material

Unsur material yaitu unsur yang terdiri dari kebutuhan fisik dan sosial. Kebutuhan fisik berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan itu terdiri dari sandang(pakaian), pangan (makanan), papan, (perumahan tempat tinggal). Sedangkan kebutuhan sosial adalah kebutuhan dasar manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya yaitu pendidikan, kesehatan, komunikasi dan transportasi.

2. Unsur nonmaterial

Unsur nonmaterial yaitu unsur yang terkait dengan kesejahteraan batiniah. Unsur kesejahteraan ini adalah kebutuhan spiritual, keamanan jiwa/kehidupan, serta kemurnian dan kesempurnaan akal.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain adalah:

- 1) Tingkat pendapatan, yaitu imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan. Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Pendapatan merupakan kunci utama dalam menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang pendapatannya lebih besar tentu saja memiliki tingkat kesejahteraan lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang penghasilannya biasa saja.
- 2) Pendidikan, pendidikan ialah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan tujuan atau cita-cita pendidikan, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. (fuad, 2015).
- 3) Kesehatan, kesehatan merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara/wilayah akan menjadi semakin baik.

- 4) Keadaan tempat tinggal salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dilihat dari tempat tinggal yang telah layak dihuni atau masih bersifat nonpermanent. Keadaan tempat tinggal diukur berdasarkan luas bangunan, jenis dinding jenis lantai dan jenis atap.
- 5) Fasilitas yang dimiliki yaitu status kepemilikan, kualitas, dan fasilitas yang dimiliki pada tempat tinggal serta alat transportasi. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, tentu akan memberikan rasa kepuasan yang lebih kepada pemilik tempat tinggal dan juga alat transportasi yang dimiliki memudahkan untuk melakukan aktifitas yang jarak tempuhnya cukup jauh.

Kesejahteraan juga menggambarkan kepuasan seseorang karena mengkonsumsi pendapatan yang diperoleh. Pengukuran kesejahteraan dapat dilakukan terhadap kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, dan kebutuhan yang bersifat kebendaan lainnya (Mardiana, 2014).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompok menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut :
 - a) Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.

- b) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
- c) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang layak.
- d) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- e) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
- f) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

2. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:

- a) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama. Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/ kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/ anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga di rumah, atau ditempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing-masing agama/ kepercayaan.
- b) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
- c) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

d) Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

e) Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat.

f) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

g) Anggota keluarga umur 10 -60 bisa, bisa baca tulis latin.

h) PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi. Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

3. Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:

a) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak-anak yang beragama Kristen.

- b) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang. Misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya.
 - c) Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi. Waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.
 - d) Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal. Sebagian dari anggota keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.
4. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ TV/ radio. Tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet).
5. Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- a) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial. Keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan

sumbangan materiil secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk 19 membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

b) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat. Keluarga yang memiliki rasa social yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/ kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/ RW, LKMD/ LMD dan sebagainya).

6. Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

a) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).

b) Tahapan Keluarga Sejahtera I. Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi

salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs).

c) Tahapan Keluarga Sejahtera II. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (develop mental needs) dari keluarga.

d) Tahapan Keluarga Sejahtera III. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.

e) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus. Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

Dalam pandangan islam kesejahteraan tidak hanya dinilai dengan ukuran material saja akan tetapi juga dinilai dengan ukuran non-material Menurut Al-Wa'ie (2011) kesejahteraan dalam islam meliputi beberapa hal yaitu terpenuhinya kebetuhan spiritual, terpeliharanya nilai-nilai moral, dan terwujudnya keharmonisan sosial. Menurut pandangan Islam, masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila terpenuhi dua kriteria yaitu pertama, terpenuhinya kebutuhan pokok setiap individu rakyat baik pangan, sandang,

papan, pendidikan, maupun kesehatannya. Kedua, terjaga dan terlindunginya agama, jiwa, akal, kehormatan manusia, dan akal(*maqashid syari'ah*). Allah SWT telah menjadikan agama Islam sebagai agama yang sempurna. Syariahnya mengatur seluruh aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun budaya. Sistem Ekonomi Islam menghendaki terwujudnya perekonomian yang memenuhi kebutuhan semua orang, pembagian pendapatan, dan kekayaan yang adil, pemberian kesempatan kerja penuh, setiap individu mendapatkan haknya sesuai dengan kontribusi (kewajiban) masing-masing, tidak ada eksploitasi individu oleh individu lainnya dan perlindungan alam sekitar.

2.2.2 Teori Industri

1. Pengertian Industri

Industri merupakan sekumpulan bentuk usaha-usaha yang sejenis dalam menghasilkan produksi baik barang maupun jasa. Menurut I Made Sandy, (2002) industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya.

Menurut UU RI tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian mengatakan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang yang bernilai ekonomi lebih tinggi

untuk penggunaannya, sedangkan menurut Undang-Undang No.3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, istilah industri berasal dari bahasa latin yaitu *industria* yang artinya buruh atau tenaga kerja. Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Bahan baku adalah bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang dapat diolah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang mempunyai nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut badan pusat statistik (BPS) industri adalah suatu proses perubahan bahan dasar menjadi barang jadi atau dari barang yang kurang nilainya menjadi lebih tinggi nilainya dengan maksud sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau mendapat keuntungan. Adapun pengertian industri menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut kartasapetra (1987), industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi.
2. Menurut Sadono (1995), industri adalah perusahaan yang menjalankan kegiatan ekonomi yang tergolong dalam sektor sekunder. Kegiatan itu antara lain pabrik tekstil, pabrik perakitan dan pabrik pembuatan rokok. Industri merupakan

suatau kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaanya.

3. Menurut Abdurachmat dan Maryani (1998), industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting dalam menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai makan, minuman, pakaian, perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.
4. Menurut Hasibuan (2000), industry adalah kumpulan dan sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang homogen, atau barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat.
5. Menurut Pujolwanto (2014), industri adalah bagian dari proses produksi yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi sehingga menjadi barang yang memiliki kegunaan dan nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang teori industri maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian industri adalah kumpulan dari berbagai aktifitas yang sejenis dalam memproduksi barang maupun jasa dengan menggunakan tenaga kerja serta peralatan lainnya untuk merubah suatu barang atau bahan mentah menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dalam penggunaannya.

2. Penggolongan sektor industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

Sektor industri dapat digolongkan menjadi empat sektor utama yaitu:

1) Industri kecil

Industri kecil yaitu industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berkisar antara 5-19 orang.

2) Industri sedang atau menengah

Industri sedang atau menengah yaitu industri yang jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berkisar antara 20-99 orang.

3) Industri besar

Industri besar yaitu industri yang mempunyai jumlah karyawan atau tenaga kerjanya berkisar antara 100 orang atau lebih.

4) Industri rumah tangga

Industri rumah tangga yaitu industri yang jumlah tenaga kerjanya berkisar 1–4 orang.

3. Jenis industri berdasarkan tempat bahan baku

- a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contohnya pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan, dan lain-lain.
- b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang bahan baku didapat dari tempat lain selain alam sekitar.

- c. Industri fasilitatif, yaitu industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contohnya asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi dan lain sebagainya.

4. Klasifikasi industri

Klasifikasi industri dibedakan berdasarkan bahan mentah, lokasi unit usaha, proses produksi barang yang dihasilkan, subjek pengelola dan cara pengorganisasian.

- a. Klasifikasi industri berdasarkan bahan mentah
 - a) Industri pertanian
 - b) Industri pertambangan
 - c) Industri jasa
- b. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi unit usaha
 - a) Industri berorientasi pada pasar (market oriented industry)
 - b) Industri berorientasi pada tenaga kerja (employment oriented industry)
 - c) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada bahan baku (supply oriented industry).

5. Macam/Jenis Industri Berdasarkan Produktifitas Perorangan

- a. Industri primer, yaitu industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya ialah hasil produksi Pertanian, Peternakan, Perkebunan, Perikanan, dan lain sebagainya.

- b. Industri sekunder, yaitu industri yang bahan mentah diolah sehingga menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Contohnya ialah pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya.
- c. Industri tersier, yaitu industri atau produk yang barangnya berupa layanan dan jasa. Contohnya seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya.

2.2.3 Teori *Maqashid Syari'ah*

Secara etimologi, *Maqashid syari'ah* terdiri dari dua kata, *maqashid* dan *syari'ah*. Kata *maqashid* merupakan bentuk jama' dari *maqsud*, *qasd*, *Maqsid* atau *Qusud* yang merupakan bentuk kata *Qasada Yaqsudu* dengan beragam arti, seperti menuju suatu arah, tujuan, tengah-tengah, adil dan tidak melampaui batas, jalan lurus, tengah antara berlebihan-lebihan dan kekurangan (Sihidiq, 2020). Sedangkan *syari'ah* berarti hukum-hukum Allah yang ditetapkan untuk manusia agar dipedomani untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali memaknai *Maqashid Syari'ah* yaitu penjagaan terhadap maksud dan tujuan syariah adalah upaya mendasar untuk bertahan hidup menahan faktor-faktor kerusakan dan mendorong terjadinya kesejahteraan (Agustianto, 2014).

Maqashid Syari'ah dapat dipahami sebagai tujuan dari seperangkat hukum islam pada terbentuknya keadilan dan

kemaslahatan, bukan aturan yang mengantarkan pada kerusakan sosial (Retna Gumanti, 2018).

Dibawah ini beberapa pendapat para ulama tentang *Maqashid Syari'ah* yaitu:

1. Menurut imam al-syafi'i

Imam al-syafi'i menitik beratkan pada tujuan hukum (maqashid al-ahkam) seperti dalam bersuci, puasa, haji, zakat, potong tangan (qisos), hukum pidana, ataupun dalam ranah *Maqashid* yang lebih luas, seperti melindungi agama, jiwa, keturunan, harta dan lain sebagainya.

2. Menurut imam ibn Taimiyyah

Menilai bahwa agama memiliki tujuan mulia untuk manusia. Tujuan itu lalu diretas dalam tiga maslahat yaitu primer, sekunder dan suplementer. Kemudian pada maslahat primer mencangkup lima hal yaitu melindungi agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Kelima hak primer yang wajib dilindungi itu dikuatkan dengan adanya sanksi atau hukuman bagi pelanggarnya.

3. Menurut imam al-Ghozali

Teori *Maqashid Syariah* al-Ghozali ditulis secara bertahap, Dalam Syifa al-Ghalil, al-Ghozali menjelaskan metode qiyas serta mekanisme illat. Menurutnya ukuran *Maqashid*

Syariah harus sesuai dengan kemaslahatan. Urutan Maqashid Syariah menurut al-Ghozali dibagi menjadi tiga. Pertama, al-darurat (hak primer). Kedua, al-hajat (hak skunder). Ketiga, al-tazzayunat wa al-tashilatatau al-tahsinat (hak suplementer). Dari cara pembagian ini tidak diragukan al-Ghozali meringkas kelima pembagian Illah dan ushul dalam al-Burhan fi Ushul al-Fiqh karya gurunya, al-Juwaini, di atas hanya saja ketiga pembagian *al-dharuriyat*, *al-hajat* dan *al-tahsinat* versi al-Ghozali ini lebih ringkas dan padat dari pada versi al-Juwaini sebelumnya.

Menurut Imam Menurut Imam Asy-Syathibi tujuan utama dari *Maqashid Syari'ah* adalah untuk menjaga dan memperjuangkan tiga kategori hukum yaitu antara lain (Muzlifah 2014):

1. Dharuriyyah

Merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi dengan segera, jika diabaikan maka dapat menimbulkan suatu bahaya atau resiko pada rusaknya kehidupan manusia. Bersifat primer di mana kehidupan manusia sangat tergantung padanya, baik aspek diniyah (agama) maupun aspek duniawi. Ada lima poin yang utama dan mendasar yang masuk dalam jenis daruriyyah yaitu :

- a. Penjagaan agama (Hifz al-din)
- b. Penjagaan jiwa (hifz al-nafs)
- c. Penjagaan akal (hifz al-aql)
- d. Penjagaan keturunan (hifz al-nasl)

e. Penjagaan harta benda (hifz al-mal)

2. Hajjiah

Tahapan kedua dari Maqashid al-Syari'ah adalah hajjiah ialah keadaan di mana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi, maka bisa menambah nilai di kehidupan manusia. Hal tersebut bisa menambah efisiensi, efektivitas dan nilai tambah (Value added) bagi aktivitas manusia. Hajjiah juga dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.

3. Tahsiniyah

Secara bahasa berarti hal-hal penyempurna. Tingkat kebutuhan ini tidak terlalu penting hanya sebagai kebutuhan pelengkap. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka tidak akan menimbulkan kesulitan. Kebutuhan yang tidak terlalu wajib untuk dipenuhi. (Rachasari Aggraini, 2018)

Pada dasarnya, tujuan utama penerapan *syari'ah* ditujukan untuk masalah (kesejahteraan semua umat manusia) dimana umat manusia dapat mendapatkan perlindungan dan manfaat dari semua ketentuan *syari'ah*, serta *daf'ul mafsadah* (menghindari bahaya).

Selanjutnya, hal ini dapat disebut sebagai *Maqashid syari'ah*.

2.3 Indikator Kesejahteraan

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat yaitu dengan menggunakan pendekatan *Maqashid Syari'ah*.

1. Menjaga Agama (Hafidz Ad-Din)

Menurut Ryandono (2010) bahwa memelihara agama diukur dari tercapainya Maqashid syari'ah adalah implementasi amalan rukun islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) selain itu mempercayai rukun iman yaitu beriman ke Allah SWT, beriman ke rasul-rasul Allah, beriman kitab-kitab Allah, beriman hari akhir dan percaya pada qadha dan qadar. Islam menjaga hak dan kebebasan, dan kebebasan yang pertama adalah kebebasan berkeyakinan dan beribadah. Setiap pemeluk agama berhak atas agama dan mazhabnya, ia tidak boleh dipaksa untuk meninggalkannya menuju agama atau mazhab lain, juga tidak boleh ditekan untuk berpindah dari keyakinan untuk masuk islam (Jauhar Ahmad Al-Musri, 2009).

2. Menjaga Jiwa atau nyawa (Hafidz An-Nafs)

Menurut Jauhar Ahmad Al-Musri (2009), hak pertama dan paling utama yang diperhatikan islam adalah hak hidup, hak yang disucikan dan tidak boleh dihancurkan kemuliannya. Dalam agama Islam, nyawa manusia adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus dijaga dan dilindungi. Seorang muslim dilarang membunuh orang lain atau dirinya sendiri. Menurut Ryandono (2010) dalam memelihara jiwa, yaitu diwujudkan dalam hal pemenuhan kebutuhan akan pangan, sandang, tempat tinggal, kesehatan dan fasilitas umum lainnya. Dengan hal ini maka kebutuhan akan pangan didahului karena jika diabaikan akan mengancam kelangsungan hidup manusia.

3. Menjaga Akal (Hafidz Al- Aql)

Menurut Jauhar Ahmad Al-Musri (2009) akal merupakan sumber hikmah (pengetahuan), sinar hidayah, cahaya mata hati dan media kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Dengan akal, surat perintah dari Allah disampaikan, dengan pula manusia berhak menjadi pemimpin di muka bumi, dan dengannya manusia menjadi sempurna, mulia dan berbeda dengan makhluk lainnya. Dalam menjaga akal dianjurkan untuk menuntut ilmu pengetahuan yaitu melalui pendidikan, latihan, riset, pengembangan, dan media informasi jika tidak dilakukan maka tidak akan merusak akal seseorang tersebut melainkan akan mempersulit diri dalam hal ilmu pengetahuan (Ryandono, 2010).

4. Menjaga Keturunan dan Kehormatan (Hafidz An-Nasl)

Islam menjamin kehormatan manusia dengan memberikan perhatian yang sangat besar, yang dapat digunakan untuk memberikan spesialisasi kepada hak asasi mereka. Perlindungan ini terlihat dalam sanksi berat yang dijatuhkan dalam masalah zina, masalah menghancurkan kehormatan orang lain, masalah qadzf (tuduhan zina), masalah fitnah, mengadu domba, memata-matai, mengumpat, mencela (Jauhar Ahmad Al-Musri, 2009). Menurut Ryandono (2010) dalam pemeliharaan keturunan dan keluarga yaitu meliputi lembaga perkawinan, tunjangan kehamilan, melahirkan serta menyusui, pendidikan untuk masa depan anak, dan menyantuni anak yatim. Menjaga garis keturunan dengan menikah secara sah melalui agama dan negara merupakan hal dalam menjaga kehormatan dan keturunan. Islam sangat menjaga hal yang telah di jabarkan oleh teori-teori dikemukakan

di atas. Karena Islam merupakan rahmatan lil alamin untuk umat dimuka bumi.

5. Menjaga Harta (Hafidz Al- Mal)

Menurut Jauhar Ahmad Al-Musri (2009) menjaga harta yaitu manusia akan termotivasi untuk mencari harta demi menjaga eksistensinya dan menambah kenikmatan materi dan religi, manusia tidak boleh berdiri sebagai penghalang antara dirinya dengan harta. Namun semua motivasi ini harus dibatasi dengan tiga syarat yaitu harta didapati dengan cara halal, dipergunakan untuk hal-hal yang halal, dan dari harta ini harus dikeluarkan untuk hak Allah dan masyarakat di sekelilingnya.

2.4 Kerangka Fikir

Dalam penelitian ini akan ditinjau mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar industri tebu PT. Jhonlin Batu Mandiri menggunakan pendekatan *Maqashid Syari'ah* studi di Desa Watu-Watu Kecamatan Lantari Jaya Kabupaten Bombana. Tingkat kesejahteraan tersebut di lihat berdasarkan indikator kesejahteraan dalam islam (*Maqashid Syari'ah*). Untuk mempermudah pemahaman, maka perlu adanya kerangka fikir. Maka berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

